

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare adalah penyakit yang ditandai dengan bertambahnya frekuensi buang air besar lebih dari biasanya (tiga kali dalam sehari) disertai dengan perubahan bentuk dan konsistensi feses melembek sampai mencair dapat berwarna hijau atau dapat pula bercampur lendir dan darah atau lendir saja dan dengan feses encer (Ngastiyah, 2008). Penyakit diare umumnya menyerang anak-anak dan sebagai penyebab utama kematian pada anak. Persentasi kematian anak akibat penyakit tersebut mencapai 9% dari semua kematian di seluruh dunia pada tahun 2015. Hal ini berarti lebih dari 1.400 anak-anak meninggal setiap hari, atau sekitar 530.000 anak per tahun. (UNICEF, 2015)

Di Indonesia kasus diare balita menunjukkan adanya fluktuasi *Case Fatality Rate* atau angka persentasi seseorang yang alami kematian akibat suatu penyakit yaitu tahun 2011 sebesar 0,29% meningkat di tahun 2012 menjadi 2,06% lalu mengalami penurunan di tahun 2013 menjadi 1,08%. Berdasarkan wilayah provinsi prevalensi diare klinis >9% salah satunya adalah Gorontalo (RISKESDAS Nasional, 2013). Berdasarkan RISKESDAS Gorontalo tahun 2014, Tiga kabupaten/ kota dengan insiden dan periode prevalen diare tertinggi adalah Pohuwato (14,1%), Kota Gorontalo (7,4%) dan Gorontalo Utara (6,4%). Karakteristik diare balita tertinggi terjadi pada kelompok umur 12-23 bulan sebesar 8,5% (Febrianto, *et al.*, 2014). Prevelensi diare balita di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo tahun 2014 sebanyak 313 balita, tahun 2015 sebanyak 371 balita dan untuk semester pertama tahun 2016 yaitu bulan Februari

sebanyak 38 balita, bulan Maret 39 balita, bulan April 39 balita, bulan Mei 35 balita, bulan Juni 24 balita dan bulan Juli 44 balita (Data RSUD Aloe Saboe, 2016).

Diare pada anak khususnya balita (bayi dibawah lima tahun), umumnya disebabkan oleh kuman patogen penularannya bersifat oro-fecal seperti bakteri, virus, parasite dan non infeksi seperti keracunan makanan (Murray,2013). Diare pada Balita, sangatlah berbahaya, karena dapat menyebabkan dehidrasi, hypokalemia, Hipoglikemia, Malnutrisi energi protein, hingga renjatan syok hipovolemik yang dapat berujung pada kematian (Sudoyo, 2006). Adapun Faktor risiko terjadinya diare meliputi; tidak menerapkan kebiasaan cuci tangan pakai sabun sebelum memberi ASI/makan, memberikan Makanan Pendamping/MP ASI terlalu dini, tidak memberikan Air Susu Ibu/ASI (ASI eksklusif), dan penggunaan susu botol (Depkes RI, 2011).

Balita yang tidak mendapatkan Air susu Ibu (ASI), umumnya mendapatkan susu formula sebagai pengganti fungsi ASI. Susu formula merupakan media yang baik bagi pertumbuhan bakteri, sehingga kontaminasi mudah terjadi terutama jika dalam persiapan dan pemberian kurang memperhatikan segi antiseptic. Penggunaan susu formula balita yang tidak benar atau tidak tepat juga dapat menimbulkan bahaya kesehatan, terutama penyakit diare (Amiruddin, 2007).

Hasil penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada batita, menunjukkan bahwa dari 65 batita yang positif mendapat ASI Eksklusif, sebanyak 67,69 % batita tidak terkena diare, dan hanya 32,31% batita terkena diare. Kemudian dari 155 batita yang negatif atau tidak mendapat ASI

Eksklusif, sebanyak 47.1% tidak terkena diare, sementara mayoritas balita sebanyak 52.9% terkena diare (Hardi, *et al.*, 2012). Penelitian lain tentang hubungan antara jenis susu formula dengan kejadian diare diperoleh hasil terdapat hubungan yang bermakna antara jenis susu formula dengan kejadian diare pada anak usia 0-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Balai Agung Sekayu yaitu sebesar 52,9% (Suherna, *et al.*, 2009).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tanggal 9 Agustus 2016 diperoleh hasil, dari 10 balita diantaranya 4 balita diare dan 6 balita penyakit lain. Balita yang terkena diare memiliki riwayat minum susu formula sebanyak 3 balita dan 1 lainnya ASI, sedangkan 6 balita dengan penyakit selain diare yang memiliki riwayat minum susu formula sebanyak 2 balita dan 4 lainnya ASI. Berdasarkan hasil observasi, anak yang mengalami diare umumnya rewel, sering menangis, mata cekung, turgor kulit abdomen lemah, sering BAB, konjungtiva pucat dan kelemahan, penanganan yang umum dilakukan berupa pemasangan IV *fluid* guna rehidrasi cairan.

Terkait uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan pemberian susu formula dengan kejadian diare pada balita di Ruang Anak RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Penyakit diare umumnya menyerang anak-anak, mencapai 9% kematian anak di seluruh dunia tahun 2015, artinya > 1.400 anak-anak setiap hari meninggal, atau sekitar 530.000 anak per tahun.

2. Di Indonesia, kasus diare balita alami fluktuasi: 2011=0,29%, 2012 = 2,06%, 2013=1,08%. Di provinsi Gorontalo prevalensi diare klinis >9% dan untuk wilayah kota Gorontalo (7,4%). Di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo semester pertama tahun 2016 yaitu 38 balita, 39 balita, 39 balita, 35 balita, 24 balita dan 44 balita
3. Diare disebabkan oleh kuman patogen, Susu formula sebagai pengganti fungsi ASI, jika dalam persiapan dan pemberian kurang memperhatikan segi kebersihan dapat menimbulkan bahaya kesehatan, terutama penyakit diare
4. Penelitian oleh Amiin (2012) yaitu dari 155 balita yang negatif atau tidak mendapat ASI, mayoritas balita yang terkena diare sebanyak 52.9%. Penelitian Suherna (2009) terdapat hubungan yang bermakna antara jenis susu formula dengan kejadian diare pada anak
5. Hasil wawancara dan observasi tanggal 9 September 2016: dari 10 balita diantaranya 4 balita diare dan 6 balita penyakit lain. Balita yang terkena diare memiliki riwayat minum susu formula sebanyak 3 balita dan 1 lainnya ASI, sedangkan 6 balita dengan penyakit selain diare yang memiliki riwayat minum susu formula sebanyak 2 balita dan 4 lainnya ASI

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat Hubungan pemberian susu formula dengan kejadian diare pada balita di Ruang Anak RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Utama

Mengetahui hubungan pemberian susu formula dengan kejadian diare pada balita di Ruang Anak RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo..

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pemberian susu formula pada balita di Ruang Anak RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo.
- b. Mengidentifikasi kejadian diare pada balita di Ruang Anak RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo.
- c. Mengidentifikasi hubungan pemberian susu formula dengan kejadian diare pada balita di Ruang Anak RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan ilmu keperawatan khususnya keperawatan pediatric dan penyakit diare pada Balita.

1.5.2 Manfaat Praktisi

1. Bagi Pemerintah

Sebagai data dasar dalam evaluasi kesehatan fisik khususnya pemberian susu formula dan kejadian diare pada balita.

2. Bagi Ruang Anak RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo..

Dijadikan sebagai informasi dan data dalam mereview penyakit diare terakait pemberian susu formula.

3. Bagi Keluarga Klien

Sebagai informasi penting pemberian susu dengan kejadian diare pada balita.

4. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan peneliti khususnya mengidentifikasi hubungan pemberian susu formula dengan kejadian diare pada balita di Ruang Anak RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo.